

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) Di Jawa
Tengah Tahun 2017-2023

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Inaz Lathifa Yahya
Nomor Mahasiswa : 2031370
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
2024

LEMBAR JUDUL

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa
Tengah Tahun 2017-2023**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Inaz Lathifa Yahya
Nomor Mahasiswa : 20313170
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Penulis,



Inaz Lathifa Yahya

PENGESAHAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023

Nama : Inaz Lathifa Yahya
Nomor Mahasiswa : 20313170
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H. Anto', with a long horizontal stroke extending to the right.

Moh.Bakti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

BERITA ACARA TUGAS AKHIR



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ase Partadiksha
Universitas Islam Indonesia
Cendeky Loka Depok Yogyakarta 15123
T. 02174181546, 885576
F. 021741882589
E. ib@uii.ac.id
W. ib.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2024/2025, hari Rabu, tanggal 11 September 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : INAZ LATHIFA YAHYA
NIM : 20313170
Judul Tugas Akhir : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Jawa Tengah
Dosen Pembimbing : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.
Anggota Tim : Listya Endang Artianti, SE.,M.Si.



Yogyakarta, 11 September 2024
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Jawa Tengah

Disusun oleh : INAZ LATHIFA YAHYA

Nomor Mahasiswa : 20313170

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 11 September 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia


Prof. Luthan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

Jangan menggenggam yang tak muat di tangan
Jangan mengejar yang langkah kakimu tak akan sampai
Tak perlu memaksa
Tak perlu tergesa
Jika milikmu, tak akan kemana
Jika rezekimu, pasti akan sampai juga
-Ustadzah Halimah Alaydrus

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alam, dengan segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, Rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, aku persembahkan karya yang masih jauh dari kata sempurna ini kepada kedua orang tuaku yang selalu menjadi sumber motivasi terbesar dalam hidupku. Terima kasih atas kasih sayang, doa, serta dukungan yang tiada henti. Tanpa kalian, semua ini tidak akan pernah terwujud.

Karya ini juga saya persembahkan kepada saudara dan sahabat yang telah banyak mendukung dan menyayangiku, memberikan semangat, bantuan, serta doa yang menemaniku dalam segala situasi yang dihadapi penulis selama studi berlangsung hingga menyelesaikan skripsi ini, terima kasih.

Semoga segala usaha dapat dicatat sebagai perbuatan baik yang dikehendaki oleh Allah SWT dan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi dunia Pendidikan dan bagi siapa saja yang membacanya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan segala karunia dan kasih sayang-Nya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan yang membawa pelajaran kehidupan bagi umat Muslim. Dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023”**. Penyusunan skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan kelebihan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Bapak Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc. selaku dosen pembimbing, atas kesediaannya memberikan bimbingan, arahan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan bantuan beliau, skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Listya Endang Artiani, S.E., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan, serta ilmu yang bermanfaat.
4. Ibu penulis Rom Khadariah, Bapak Penulis Moh. Gajah Nata S.C, yang selalu memberikan doa, restu serta perhatian dan fasilitas yang tidak terhingga dalam setiap langkah hidup penulis.
5. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, staff akademik, dan karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun yang berada di lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas ilmu dan bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.

8. Teman-teman saya, Ardina, Rofi, Shella, Fesy, Fatimatuzzahro, Oca, Meita, Vina, Sherin, dan Rizki. Terima kasih telah menemani, saling mendoakan dan menolong di setiap langkah dalam penulisan ini.
9. Saudara, Salsabila dan Mba Metty terima kasih telah menemani dan membantu dalam pengerjaan skripsi, menjadi pendengar dan penolong berbagai permasalahan yang dihadapi selama masa penulisan ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2024



Inaz Lathifa Yahya

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Kajian Teori.....	11
2.2.1 Teori Human Capital.....	11
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia	11
2.2.3 Gender.....	12
2.2.4 Indeks Pembangunan Gender (IPG)	13
2.2.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	14
2.2.6 Kemiskinan	15
2.2.7 Pertumbuhan Ekonomi	17

2.2.8 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 16-18 tahun	18
2.2.9 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	19
2.3 Hipotesis Penelitian.....	22
2.4 Kerangka Penelitian	23
BAB III	24
METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis dan Sumber Data	24
3.2 Definisi Variabel Operasional.....	24
3.3 Metode Analisis Data.....	25
3.3.1 Common Effect Models	26
3.3.2 Fixed Effect Models	26
3.3.3 Random Effect Model	26
3.4 Pemilihan Model.....	27
3.4.1 Uji Chow (Uji F-statistik).....	27
3.4.2 Uji Hausman.....	27
3.5 Analisis Statistik	28
3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	28
3.5.2 Uji-F Statistik.....	28
3.5.3 Uji t	28
BAB IV	30
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Deskripsi Data Penelitian	30
4.2 Regresi Data Panel.....	31
4.2.1 Pemilihan Model Terbaik.....	31
4.2.2 Uji Chow.....	31
4.2.3 Uji Hausman	31
4.3 Model Terbaik.....	32
4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	33
4.3.2 Uji Analisis F statistik	33
4.3.3 Uji Analisis t statistik	33

4.3.4	Analisis Ekonomi	35
4.3.5	Analisis Intersep <i>Cross Section Effect</i>	38
BAB V		40
KESIMPULAN DAN SARAN		40
5.1	Kesimpulan	40
5.2	Saran	40
DAFTAR PUSTAKA		42
LAMPIRAN		45
Lampiran 1 Data Penelitian		45
Lampiran 2 Statistik Deskriptif Data Penelitian		51
Lampiran 3 Pemilihan Model Terbaik		51
Lampiran 4 Uji Fixed Effect Models		53
Lampiran 5 Hasil Intersep Cross section effect		54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tingkat Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia (%)	Error!
Bookmark not defined.	
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Indeks Pembangunan Manusia Tiga Provinsi di Pulau Jawa.....	2
Tabel 1. 2 Indeks Pembangunan Gender Provinsi Jawa Tengah per Tahun.....	3
Tabel 2. 1 Kajian Pustaka	10
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Data Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow	31
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 4 Hasil Pengujian Fixed Effect Models.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 5 Hasil Intersep Cross section effect.....	38

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi di suatu negara diperlukan kualitas sumber daya manusia berbasis gender sesuai pada tujuan ke-5 *Sustainable Development Goals*. Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu permasalahan yang masih terjadi di Jawa Tengah. Nilai IPG Jawa Tengah memasuki 12 peringkat tertinggi tetapi jika dilihat nilai IPM antara laki-laki dan perempuan masih sangat besar selisihnya. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah tahun 2017-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi data panel dengan *time series* tahun 2017-2023 dan *cross section* 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dengan alat analisis *evIEWS*. Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023. Variabel Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023. Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Gender, Angkatan Kerja, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

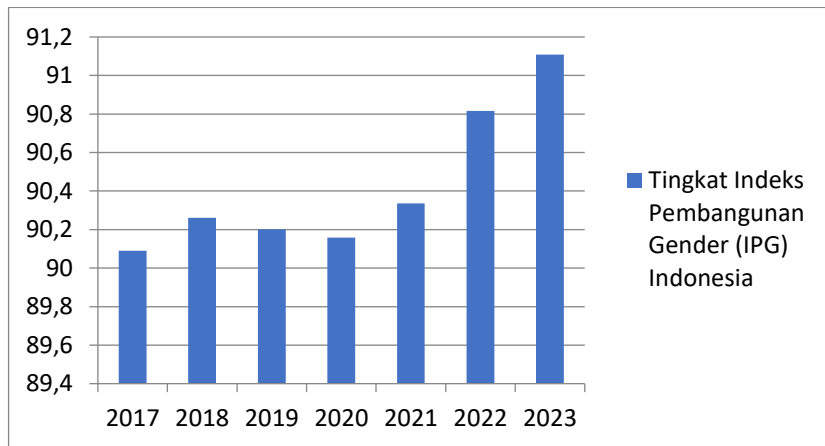
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di suatu negara diperlukan kualitas sumber daya manusia berbasis gender sesuai pada tujuan ke-5 *Sustainable Development Goals*, “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan dan Anak”. Tujuan ke-5 dari SDG tersebut telah mengumandangkan pentingnya isu kesetaraan gender dalam pembangunan manusia. Untuk mendukung hal tersebut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) telah menghadirkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) berpendapat bahwa isu ketidaksetaraan gender ialah sebuah fenomena yang disebabkan terdapat tindakan atau pandangan yang bertentangan antar gender satu dengan lainnya.

Ketidaksetaraan gender yang mengacu kepada perlakuan, penyediaan kesempatan, serta pemberian hak-hak tidak setara akibat gender seseorang. Menurut Aini (2021) Ketidaksetaraan gender memiliki banyak dampak negatif dari berbagai aspek pembangunan, baik aspek ekonomi hingga keamanan dan pertahanan negara. Ketidaksetaraan gender juga terhubung erat dengan kemiskinan, ketidaksetaraan akses pendidikan, layanan kesehatan, hingga akses keuangan.

Terdapat beberapa indikator pengukuran untuk mengetahui ukuran kesetaraan atau kesenjangan pembangunan manusia berbasis gender di suatu negara di antaranya yaitu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Gender (IPG) ialah capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) laki-laki dan IPM perempuan. Penggunaan IPG menutupi kekurangan dari penggunaan IPM yaitu tidak tercermin komparasi tingkat IPM antar gender.

Berdasarkan laporan dari BPS, Indeks Pertumbuhan Gender (IPG) Indonesia konsisten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.



Gambar 1. 1 Tingkat Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia (%)
Sumber : Badan Pusat Statistik (2023).

Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan bahwa IPG Indonesia telah mengalami peningkatan bahkan mencapai rekor tertingginya di tahun 2023 dengan nilai sebesar 91,1%. 12 provinsi yang konsisten memiliki IPG tertinggi sebagai berikut, DKI Jakarta 95,06%, Sulawesi Utara 95,06%, DI Yogyakarta 94,93%, Sumatera Barat 94,93%, Bali 94,59%, Kepulauan Riau 93,96%, Maluku 93,51%, Nusa Tenggara Timur 93,38%, Sumatera Selatan 93,25%, Sulawesi Selatan 93,19%, Jawa Tengah 92,84%, Sulawesi Tengah 92,63%. Terdapat 3 provinsi di Pulau Jawa yang memiliki nilai IPG tertinggi.

Diketahui bahwa IPG membandingkan IPM perempuan dan laki-laki, berikut data 3 Provinsi di Pulau Jawa.

Tabel 1. 1 Indeks Pembangunan Manusia Tiga Provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia					
	Laki-laki			Perempuan		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
DI Yogyakarta	88,01	83,37	83,86	87,20	87,80	88,30
DKI Jakarta	83,58	84,36	85,02	79,54	80,08	80,97
Jawa Tengah	76,08	76,54	77,13	70,36	71,05	71,63

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Meskipun secara nasional tingkat Indeks Pembangunan Gender (IPG) 3 provinsi secara konsisten mengalami kenaikan. Apabila dirincikan IPM per provinsi, kesenjangan pembangunan gender jelas terlihat. Hal ini dibuktikan oleh besarnya selisih IPM laki-laki dan IPM perempuan. Pada Provinsi Jawa Tengah terlihat paling besar selisih capaian laki-laki dan perempuannya dan dari tahun ke tahun semakin besar.

Menurut perhitungan dan pemeringkatan yang telah dilakukan oleh BPS, Jawa Tengah berada di peringkat 11 pada tahun 2017, 2019, 2022, dan 2023. Kemudian pada tahun 2020 hingga 2021 Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat 10 besar. Meskipun peringkat Provinsi Jawa Tengah cenderung fluktuatif, besaran IPG Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan secara konsisten. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai IPG Provinsi Jawa Tengah per tahun.

Tabel 1. 2 Indeks Pembangunan Gender Provinsi Jawa Tengah per Tahun

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Tingkat IPG	91,94	91,95	91,89	92,18	92,84	92,83	92,87

Sumber : Data BPS diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 1.2, tingkat IPG Provinsi Jawa Tengah per tahun secara konsisten berangsur-angsur mengalami peningkatan. Meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2021 hingga 2023 terjadi peningkatan secara konstan. Bahkan, Provinsi Jawa Tengah dinobatkan sebagai provinsi dengan kesetaraan gender terbaik di Indonesia pada tahun 2021. Hal itu dibuktikan dengan diraihnya Anugerah Parahita Ekapraya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) secara berturut-turut selama 4 kali.

Berdasarkan perspektif teori *human capital*, Becker mengemukakan bahwa investasi sumber daya manusia merupakan hal yang penting karena memiliki pengaruh yang masif terhadap peningkatan produktivitas melalui pendidikan dan pelatihan. Teori ini didasari oleh pentingnya meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada manusia karena dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produksinya (Becker, 1993). Sementara itu, menurut Mahotra dan Bontis (dalam Rachmawati, Wulani, & C, 2004), *Human capital* yaitu perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, inovasi serta

kemampuan seseorang dalam melaksanakan perannya hingga menciptakan nilai tambah di masa depan. Begitu pentingnya kualitas SDM manusia dalam perspektif teori *human capital* membuktikan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk terus berkembang untuk meningkatkan nilai tambah.

Badan Pusat Statistik telah menganalisis bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) memiliki 3 faktor utama sebagai penyusunnya yaitu, kesehatan dan umur panjang, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Dalam hal ini, peneliti menghadirkan faktor-faktor lain sebagai variabel independen yaitu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun. Hal ini, didasari oleh tujuan penulis untuk menemukan faktor-faktor lain selain yang sudah ditetapkan oleh BPS untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan seberapa besar partisipasi angkatan kerja di dunia kerja. Angka TPAK dibilang rendah membuktikan bahwa ada sedikit kesempatan kerja yang ada bagi penduduk usia kerja, sementara itu angka TPAK tinggi membuktikan bahwa banyak kesempatan kerja yang ada. Berdasarkan sudut pandang teori *human capital*, semakin meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja membuktikan bahwasanya SDM memiliki tingkat produktivitas yang tinggi sehingga akan mempengaruhi peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Berdasarkan sudut pandang teori *human capital*, setiap penurunan kemiskinan dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Gender (IPG) lantaran masyarakat dengan perekonomian yang lebih baik cenderung memiliki keinginan untuk terus berkembang. Masyarakat dengan perekonomian yang lebih baik cenderung menghargai perbedaan gender karena gender bukanlah hal yang penting apabila dikaitkan dengan pola pikir seseorang. Bukan hanya laki-laki yang memiliki pola pikir yang baik, namun juga perempuan. Oleh karena itu, setiap penurunan tingkat kemiskinan akan meningkat Indeks Pembangunan Manusia (IPG) Setiani *et al.* (2024).

Menurut perspektif teori *human capital*, manusia memiliki kemampuan untuk mengasah pengetahuan, keterampilan, inovasi untuk meningkatkan *value* diri. Seiring dengan meningkatkan *value* pada diri manusia, akan merangsang adanya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diidentifikasi melalui peningkatan sarana dan prasarana. Investasi dan pembangunan pasar kerja dapat menyebabkan perempuan mampu bergabung di kegiatan perekonomian sehingga mampu menurunkan kesenjangan gender (Padang, Desy, Ali, & Ariusni, 2019). Oleh karena itu, dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan merangsang Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Peneliti menemukan *research gap* bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Indeks Pembangunan Gender (IPG) dalam penelitian terdahulu hanyalah kesehatan dan umur panjang, pendidikan, serta standar hidup layak. Oleh karena itu, demi memenuhi *novelty* atau kebaruan, peneliti menggunakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka judul penelitian yang diangkat yaitu **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Indeks Pembangunan Gender (IPG) Jawa Tengah tahun 2017-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023?
2. Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023? Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun

4. Bagaimana pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan informasi terkait pengaruh TPAK terhadap IPG sehingga dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan.
2. Dapat memberikan informasi terkait pengaruh tingkat kemiskinan terhadap IPG sehingga dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan.
3. Dapat memberikan informasi terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPG sehingga dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan.
4. Dapat memberikan informasi terkait pengaruh APS usia 16-18 tahun terhadap IPG sehingga dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Lukiswati, I., Djuraidah, A., & Syafitri, U. D. (2020) dalam penelitiannya untuk menguji pengaruh Angka harapan hidup, persentase penduduk mengalami keluhan kesehatan, angka partisipasi sekolah SD, SMP,SMA, pengeluaran per kapita, Tingkat Partisipasi angkatan kerja terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), jenis data menggunakan data panel yaitu data dari Jawa Tengah tahun 2011-2015. Metode analisis dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi data panel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Angka harapan hidup, angka partisipasi sekolah SMA, Indeks Pembangunan Gender dipengaruhi oleh pengeluaran per kapita.

(Nur Aini, 2021) dalam studinya untuk mengevaluasi bagaimana pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap IPG Kota atau Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dengan metode analisis regresi data panel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Lestari, I. E., Sarfiah, S. N., & Jalunggono, G. (2021) dalam penelitian untuk menguji pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2010-2019. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Temuan penelitian ini Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif terhadap IPG. Sedangkan, IPG tidak dapat dipengaruhi oleh masyarakat yang mempunyai masalah keluhan kesehatan.

Nurwanti, S. E., Kadarwati, N., Supadi, S., & Adam, K. E. E. (2021) dalam penelitian untuk menguji pengaruh pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, pengaruh pemerintah bidang pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi D.I.Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Temuan Penelitian ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh positif terhadap IPG, sementara itu Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak dipengaruhi oleh anggaran pendidikan pemerintah.

Zalukhu & Collyn (2021) dalam penelitian untuk menguji dampak kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk lanjut usia, dan rata-rata sekolah perempuan terhadap kesenjangan gender di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Temuan penelitian ini menunjukkan variabel jumlah penduduk lanjut usia, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesenjangan gender di Indonesia. Sedangkan variabel kemiskinan, pengangguran, dan rata lama sekolah perempuan memberikan dampak negatif dan tidak berpengaruh terhadap kesenjangan gender di Indonesia.

Helma & Elisa (2022) dalam penelitian ini menganalisis untuk membuat model terbaik untuk menunjukkan faktor yang paling berdampak terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017-2020. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh signifikan pada taraf 5% yaitu rata lama sekolah dan pada taraf 15% yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja dan harapan lama sekolah.

Lestari, U. (2023) dalam penelitiannya untuk menguji pengaruh partisipasi angkatan kerja perempuan, angkatan kerja laki-laki, pendidikan laki-laki, dan pendidikan perempuan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2006-2022. Dalam penelitian ini memakai data sekunder dengan analisis regresi berganda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berpengaruh positif terhadap IPG. Sedangkan partisipasi angkatan kerja negatif dan tidak

memiliki pengaruh, pendidikan laki-laki tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Utami & Arif. (2023) dalam penelitian untuk menguji faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017-2021. Dalam penelitian ini memakai data panel dengan variabel rasio jenis kelamin, keterlibatan perempuan di parlemen, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan pengeluaran per kapita perempuan dengan metode regresi data panel. Studi ini menemukan bahwa rasio jenis kelamin dan pengeluaran per kapita perempuan tidak berdampak pada Indeks Pembangunan Gender (IPG). Sebaliknya, keterlibatan perempuan di parlemen dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap IPG.

Setiani, S. A., Saleh, S. E., & Payu, B. R. (2024) dalam penelitiannya untuk menguji pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran per kapita perempuan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), jenis data menggunakan data panel yaitu data dari 15 Kabupaten/Kota yang terdapat pada kawasan Teluk Tomini dari tahun 2018-2022. Metode analisis dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi data panel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran per kapita perempuan berpengaruh positif terhadap IPG. Sedangkan Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak mempengaruhi kemiskinan tahun 2018-2022.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No	Penulis dan Tahun	Tujuan	Hasil
1.	Aini <i>et.al.</i> (2021)	Menguji pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan.	Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh, sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh positif.
2.	Lestari <i>et al</i> (2021)	Menguji pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan penduduk yang memiliki keluhan kesehatan.	Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif. Sedangkan, masyarakat yang memiliki keluhan kesehatan tidak memiliki pengaruh.
3.	Nurwanti <i>et al</i> (2021)	Menguji pengaruh pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, pengaruh pemerintah bidang pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi.	variabel pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh, sedangkan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan tidak berpengaruh.
4.	Zalukhu & Collyn (2021)	Menguji dampak kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk lanjut usia, dan rata-rata lama sekolah perempuan terhadap kesenjangan gender di Indonesia.	Jumlah penduduk lanjut usia, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesenjangan gender. Sedangkan kemiskinan, pengangguran, dan rata lama sekolah perempuan memberikan dampak negatif dan tidak berpengaruh.
5.	Helma & Elisa (2022)	Menganalisis untuk membuat model terbaik untuk menggambarkan faktor paling berdampak	faktor yang paling berpengaruh signifikan pada taraf 5% adalah rata lama sekolah dan pada taraf 15% adalah tingkat partisipasi angkatan kerja dan harapan lama sekolah.
6.	Lestari <i>et al.</i> (2023)	Menguji pengaruh keterlibatan angkatan kerja perempuan, angkatan kerja laki-laki, pendidikan laki-laki, dan pendidikan perempuan.	pendidikan perempuan berpengaruh positif. Sedangkan partisipasi angkatan kerja negatif dan tidak memiliki pengaruh, pendidikan laki-laki tidak berpengaruh.
7.	Utami & Arif. (2023)	Menguji faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017-2021.	Baik partisipasi angkatan kerja maupun partisipasi perempuan di parlemen berdampak positif. Tidak ada hubungan antara rasio jenis kelamin dan pengeluaran per kapita perempuan.
8.	Setiani <i>et al.</i> (2024)	Menguji pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran per kapita perempuan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG).	Tingkat partisipasi angkatan kerja, pengeluaran per kapita perempuan berpengaruh positif terhadap IPG. Sedangkan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel dependen yang sama yaitu Indeks Pembangunan Gender. Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun, dan lokasi penelitian dan Waktu penelitian.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Human Capital

Teori *Human Capital* dicetuskan oleh Becker dalam Prayetno (2017) mengemukakan bahwa investasi sumber daya manusia merupakan hal yang penting karena memiliki pengaruh yang masif terhadap peningkatan produktivitas melalui pendidikan dan pelatihan. Teori ini didasari oleh pentingnya meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada manusia karena dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produksinya. Menurut teori ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh searah dengan meningkatkan produktivitas yang ada.

Menurut Todaro (2015) menyatakan bahwa konsep dari sebuah *Human Capital* dapat dilihat melalui seseorang yang melakukan Investasi dengan tujuan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Investasi dalam pendidikan dan kesehatan adalah hasil dari investasi dalam manusia. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa kemampuan dan keterampilan seseorang meningkat seiring dengan peningkatan pendidikan atau pelatihan. Namun, pendidikan terkait dengan kesehatan. Tanpa tubuh yang sehat, produktivitas tidak akan meningkat tanpa pendidikan tinggi. Namun, tingkat kesadaran kesehatan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang.

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan tingkat pembangunan manusia di suatu daerah berdasarkan aktivitas pembangunan yang dilakukan di sana. Kinerja pembangunan manusia sebuah wilayah dapat dilihat melalui perubahan angka IPM (BPS, 2021). IPM dibuat untuk menilai

dampak upaya untuk meningkatkan kemampuan dasar. Nilai Indeks Standar Hidup (IPM) suatu negara atau wilayah terdiri dari angka harapan hidup saat lahir (AHH), rata-rata lama sekolah (RLS), angka harapan hidup sekolah (HLS), dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah tersebut telah mencapai target-target yang ditetapkan, seperti tingkat pendidikan dasar yang merata, angka harapan hidup 85 tahun, dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang sesuai dengan standar hidup yang layak (Wisnujati, 2020).

Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu indikator yang penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan. Setiap indikator komponen penghitungan IPM dapat dimanfaatkan untuk mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Pada tahun 1990 UNDP menetapkan tiga dimensi pembentuk IPM. Ketiga dimensi ini merupakan pendekatan yang dipilih dalam penggambaran kualitas hidup manusia dan tidak mengalami perubahan hingga saat ini (BPS, 2021). Dimensi tersebut mencakup: a) Umur panjang dan hidup sehat, diwakili oleh indikator umur harapan hidup saat lahir; b) Pengetahuan, diwakili oleh indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang merefleksikan dari kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan; c) Standar hidup layak, diwakili oleh pendapatan nasional bruto.

2.2.3 Gender

Menurut BPS, gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, atau kebiasaan (Zaluku & Collyn, 2021). Gender berarti "jenis kelamin" dalam bahasa Inggris, dan gene berarti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Gender didefinisikan sebagai gagasan yang digunakan untuk menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pengaruh sosial budaya. Gender bukanlah sesuatu yang kodrati; itu adalah konstruksi sosial. Gender merupakan suatu konsep kultural yang serupa membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku,

mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Rustam & Situmorang, 2020).

2.2.4 Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Setiap negara biasanya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya mempunyai tujuan yang besar dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Menurut (Rahmawati & Hidayah, 2020) bahwa tercapainya kesejahteraan masyarakat apabila semua masyarakat yang terdapat di negara tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dilihat dari berbagai macam aspek kehidupan baik sosial maupun ekonomi. Kontribusi seluruh masyarakat dalam pembangunan sebuah negara termasuk bagian dari kesejahteraan ekonomi dalam kesetaraan masyarakat.

Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah indikator yang memberikan gambaran perbandingan capaian IPM perempuan dengan IPM laki-laki. Pembangunan manusia dapat dilihat dari pembangunan gender. Tingkat capaian dasar kemampuan pembangunan manusia mampu digambarkan dari Indeks Pembangunan Gender (IPG), seperti tingkat pendidikan dan kesehatan, harapan hidup, dan pendapatan diperhitungkan dari ketimpangan gender. Perhitungan tersebut mengacu pada metodologi baru UNDP dalam menghitung IPG. Dalam perhitungan IPG dilihat apabila jarak semakin dekat dengan angka 100, maka antara perempuan dan laki-laki ketimpangan yang terjadi semakin kecil. Jika jarak IPG semakin besar dengan angka 100, maka antara perempuan dan laki-laki terdapat ketimpangan yang semakin besar juga. Standar angka Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah 100 dikarenakan menggambarkan rasio perbandingan yang paling jelas. (Badan Pusat Statistik)

Indeks Pembangunan Gender (IPG) dibuat berdasarkan 3 dimensi dasar manusia yaitu, kesehatan dan umur panjang, pendidikan, dan standar hidup yang layak.

1. Kesehatan dan Umur Panjang. Indikator yang digunakan dalam dimensi ini adalah angka harapan hidup laki-laki dan perempuan yang dapat ditempuh seseorang pada saat lahir. Salah satu cara melihat kinerja dan upaya pemerintah dalam melakukan

pembangunan kesehatan tercermin dari Angka Harapan Hidup (AHH). Menurut (UU Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan) keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis merupakan makna dari kata kesehatan.

2. Pendidikan. Indikator yang digunakan dalam dimensi ini yaitu, harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Semakin tinggi seseorang menempuh pendidikan, maka kualitas pembangunan yang diperoleh juga semakin tinggi. Kesetaraan gender juga dapat dilihat melalui pendidikan, begitu juga kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara.
3. Standar Hidup Layak. Pada dimensi ini indikator yang digunakan adalah pendapatan laki-laki dan perempuan. Salah satu aspek penting dalam dimensi standar kehidupan layak adalah faktor ekonomi yang berpengaruh signifikan dalam pembangunan manusia. Rasio dalam pengeluaran per kapita perempuan dan laki-laki dapat melihat kesenjangan dari segi ekonomi. UNDP (*United Nations Development Programme*) untuk mengukur pembangunan manusia dari segi ekonomi adalah menggunakan pengeluaran per kapita.

2.2.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perbandingan angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja disebut dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. TPAK menunjukkan seberapa besar partisipasi angkatan kerja dalam dunia kerja. Angka TPAK yang rendah membuktikan bahwa ada sedikit kesempatan kerja yang ada bagi penduduk usia kerja, sementara itu angka TPAK tinggi mellihatkan bahwa banyak kesempatan kerja yang ada.

Rumus perhitungan:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Penduduk Bekerja}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\%$$

Teori Adam Smith dalam Sarsi, Putro & Sari (2014) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah. Tenaga kerja yang akan mengelola sumber daya lainnya seperti sumber daya alam dan modal. Maka dari itu penting untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja atau sumber daya manusia. Dimana teori modal manusia yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan keterampilan individu, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas TPAK. Individu dan dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik. Karena mereka yang memiliki keterampilan lebih tinggi cenderung mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi, modal manusia memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi ke pasar kerja.

Teori penawaran tenaga kerja Neoklasik, yang dijelaskan dalam Kurniasari (2022) digunakan untuk mempelajari perilaku penawaran tenaga kerja yang mengatakan bahwa setiap orang menghadapi masalah untuk memilih apakah mereka harus menghabiskan waktu mereka untuk bekerja atau tidak. Menurut teori neoklasik, penawaran tenaga kerja bergantung pada tingkat upah. Teori ini menganggap bahwa tenaga kerja dan keterampilan tidak berubah. Upah yang meningkat akan membuat orang berpikir untuk kembali ke pasar tenaga kerja dengan penawaran upah yang lebih tinggi.

2.2.6 Kemiskinan

Menurut Todaro (2006) dalam Andiny & Mandasari (2017) kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi standar kehidupan minimum sesuai dengan tingkat kelayakan hidup. Tingkat kemiskinan dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), orang yang memiliki pengeluaran per kapita rata-rata per bulan di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin.

Rumus Perhitungan :

$$\mathbf{GK = GKM + GKNM}$$

Keterangan :

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Menurut Todaro keterbelakangan pertumbuhan penduduk di suatu negara yang utama disebabkan oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi ditambah dengan terbatasnya kesempatan kerja, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas dan selanjutnya menurunkan tingkat pendapatan. Hal ini mengakibatkan standar hidup yang lebih rendah dan kualitas hidup yang menurun.

Teori feminisasi kemiskinan yang menyoroti bahwa perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan dibandingkan laki-laki. Faktor-faktor seperti diskriminasi gender, akses terbatas ke pendidikan dan pekerjaan, serta tanggung jawab rumah tangga yang tidak seimbang berkontribusi pada kemiskinan perempuan. Kemiskinan identik dengan keterbatasan, terutama keterbatasan sumber daya. Feminisasi kemiskinan merupakan hilangnya peluang-peluang dan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup, sehingga menjadikan mereka tidak memperoleh fasilitas-fasilitas pendidikan, ekonomi dasar, pekerjaan, perlindungan keamanan, keterlibatan politik (Zahrawati, F. 2020). Oleh karena itu, kemiskinan merupakan hambatan dalam pencapaian pendidikan. Dalam perspektif masyarakat, memiliki anak laki-laki dianggap lebih penting dan berharga daripada anak perempuan, karena anak laki-laki diharapkan menjadi pemimpin bagi keluarga, tidak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam semua aspek (Sumar, 2015). Kemiskinan menyebabkan anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk mengenyam pendidikan daripada anak perempuan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan gender.

Tingkat kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan, ekonomi, kesehatan yang membuat kualitas sumber daya manusia rendah. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kinerja tenaga kerja yang tidak maksimal terutama jika terjadi ketidaksetaraan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Akan mengakibatkan peluang bekerja bagi perempuan rendah karena

laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga atau tulang punggung keluarga. Sehingga kesenjangan dalam peluang bekerja semakin jauh

2.2.7 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) jika di suatu wilayah terdapat peningkatan produksi barang dan jasa di suatu perekonomian disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Faktor penentu pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menurut Prawoto(2019) yaitu, sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, akumulasi kapital dan penerapan Teknologi, dan kondisi sosial masyarakat.

Menurut Prawoto(2019) untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan penggunaan indikator pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari tahun ke tahun. Berikut adalah cara untuk melihat proses *output* yang terjadi dalam kurun waktu setahun :

$$\Delta PDB_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

ΔPDB_t = Nilai PDB tahun t

PDB_{t-1} = PDB tahun sebelumnya

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha negara, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB dihitung dengan harga berlaku setiap tahun, sehingga dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi tahun ke tahun, karena PDRB harga konstan memberikan nilai tambah barang dan jasa yang diperhitungkan menggunakan harga berlaku di tahun tertentu sebagai dasar.

Todaro dan Smith (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan di mana terjadi peningkatan produksi dalam kegiatan ekonomi sepanjang waktu sehingga dapat menghasilkan penghasilan. Faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu, pembentukan sejumlah modal di mana investasi berupa

tanah, peralatan fisik maupun sumber daya manusia melalui beberapa bidang kesehatan, pendidikan, dan kemampuan dalam bekerja.

Teori pertumbuhan endogen, yang dipelopori oleh ekonom seperti Paul Romer dan Robert Lucas, berargumen bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal (eksogen) seperti kemajuan teknologi yang datang dari luar sistem. Sebaliknya, teori ini menekankan bahwa proses inovasi dan peningkatan produktivitas dapat dihasilkan dari investasi dalam pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta akumulasi pengetahuan di dalam perekonomian itu sendiri. Salah satu komponen kunci dalam teori pertumbuhan endogen adalah modal manusia. Pendidikan dan pelatihan meningkatkan keterampilan individu, yang berkontribusi pada produktivitas dan inovasi. Dengan demikian, investasi dalam modal manusia menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Sari, Y. 2024)

Pertumbuhan ekonomi yang positif menandakan terjadi peningkatan dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Hal tersebut dapat menciptakan kesempatan bekerja bagi semua masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik juga dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia lebih baik karena adanya kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat dengan pendapatan yang diterima akan meningkat. Kemampuan dalam bekerja baik laki-laki maupun perempuan akan meningkat dan menurunkan kesenjangan.

2.2.8 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 16-18 tahun

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) ialah Angka Partisipasi Sekolah. Angka partisipasi sekolah adalah kelompok usia tertentu yang masih sekolah pada tingkat atau jenjang pendidikan. Pada usia 16-18 tahun biasanya menggambarkan partisipasi pendidikan menengah atas. Angka tersebut mengetahui seberapa banyak penduduk yang menggunakan fasilitas pendidikan dan daya serap lembaga terhadap penduduk usia sekolah.

Teori *human capital* menurut Becker menekankan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang penting bagi individu dan masyarakat. Pada usia 16-18 tahun, individu berada dalam fase kritis untuk menyelesaikan pendidikan menengah, yang sangat mempengaruhi keterampilan dan pengetahuan mereka. Investasi dalam pendidikan pada tahap ini dapat meningkatkan peluang kerja dan produktivitas di masa depan (Ria, A., & Nurranto, H. 2016). Hal tersebut akan meningkatkan pendapatan dan kontribusi dalam perekonomian. Apabila masyarakat kesulitan akses pendidikan yang maksimal, maka modal manusia tidak akan tercapai secara maksimal. Semakin tinggi angka APS usia 16-18 tahun maka banyak penduduk yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dengan hal itu kualitas masyarakat lebih baik dan menghasilkan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Sehingga akan mempengaruhi kualitas laki-laki maupun perempuan.

2.2.9 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.2.9.1 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat menggambarkan partisipasi angkatan yang bekerja sehingga memiliki peluang kerja yang tinggi juga. Diketahui menurut Todaro dan Smith (2006) bahwa angkatan kerja yang terdidik dan terlatih sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kondisi apabila tingkat partisipasi angkatan kerja tinggi antara laki-laki dan perempuan akan mendorong peningkatan kemampuan atau *skill* dari tenaga kerja. Dengan demikian, perbedaan kemampuan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda sehingga kesenjangan pekerja dalam hal kemampuan atau skill akan menurun.

Oleh karena itu, dengan TPAK yang meningkat antara laki-laki maupun perempuan akan mendorong peningkatan skill atau kemampuan menjadikan kesenjangan kemampuan dari laki-laki dan perempuan akan menurun yang di tujukkan pada nilai IPG yang meningkat. Penelitian ini sejalan dengan Lestari et al (2021), Utami & Arif. (2023), dan Setiani et al. (2024) yang menyampaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

berpengaruh positif. Berdasarkan teori Todaro dan beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa TPAK akan berpengaruh positif terhadap IPG.

2.2.9.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Teori feminisasi kemiskinan yang menyoroti bahwa perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan dibandingkan laki-laki. Faktor-faktor seperti diskriminasi gender, akses terbatas ke pendidikan dan pekerjaan, serta tanggung jawab rumah tangga yang tidak seimbang berkontribusi pada kemiskinan perempuan. Kemiskinan identik dengan keterbatasan, terutama keterbatasan sumber daya. Tingkat kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan, ekonomi, kesehatan yang membuat kualitas sumber daya manusia rendah. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kinerja tenaga kerja yang tidak maksimal terutama jika terjadi ketidaksetaraan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Akan mengakibatkan peluang bekerja bagi perempuan rendah karena laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga atau tulang punggung keluarga. Kesenjangan dalam peluang bekerja semakin jauh menjadikan kemampuan antara laki-laki dan perempuan semakin jauh sehingga IPG makin rendah.

Dengan demikian hubungan antara Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah negatif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zalukhu & Collyn (2021) dan Setiani *et al.* (2024).

2.2.9.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Pertumbuhan ekonomi yang positif menandakan terjadi peningkatan dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Hal tersebut dapat menciptakan kesempatan bekerja bagi semua masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Hukum Okun yang menunjukkan hubungan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan

ekonomi meningkat, maka pengangguran cenderung menurun dan juga sebaliknya. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik juga dapat menghasilkan sumber daya manusia lebih baik karena adanya kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat dengan itu gaji atau pendapatan yang diterima akan meningkat. Kemampuan dalam bekerja baik laki-laki maupun perempuan akan meningkat dan menurunkan kesenjangan sehingga nilai IPG peningkatan.

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi memiliki peran terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) karena memberikan pengaruh terhadap pendidikan, pekerjaan, dan juga kesehatan. Dengan demikian hubungan antara Pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah positif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti *et al* (2021), Zalukhu & Collyn (2021), dan Setiani *et al.* (2024).

2.2.9.4 Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 16-18 tahun terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Teori *human capital* menurut Becker menekankan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang penting bagi individu dan masyarakat. Pada usia 16-18 tahun, individu berada dalam fase kritis untuk menyelesaikan pendidikan menengah, yang sangat mempengaruhi keterampilan dan pengetahuan mereka. Investasi dalam pendidikan pada tahap ini dapat meningkatkan peluang kerja dan produktivitas di masa depan (Ria, A., & Nurranto, H. 2016). Hal tersebut akan meningkatkan pendapatan dan kontribusi dalam perekonomian. Terdapat pengaruh Angka Partisipasi Sekolah dengan Indeks pembangunan Gender. Persentase APS memberikan gambaran pendudukan yang menggunakan fasilitas pendidikan. Semakin tinggi angka APS maka banyak penduduk yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dengan hal itu kualitas penduduk karena mengenyam pendidikan akan lebih baik dan menghasilkan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Sehingga peran pendidikan mempengaruhi IPG.

Dengan demikian hubungan antara Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah positif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti, S., & Setiadi, Y. (2022)

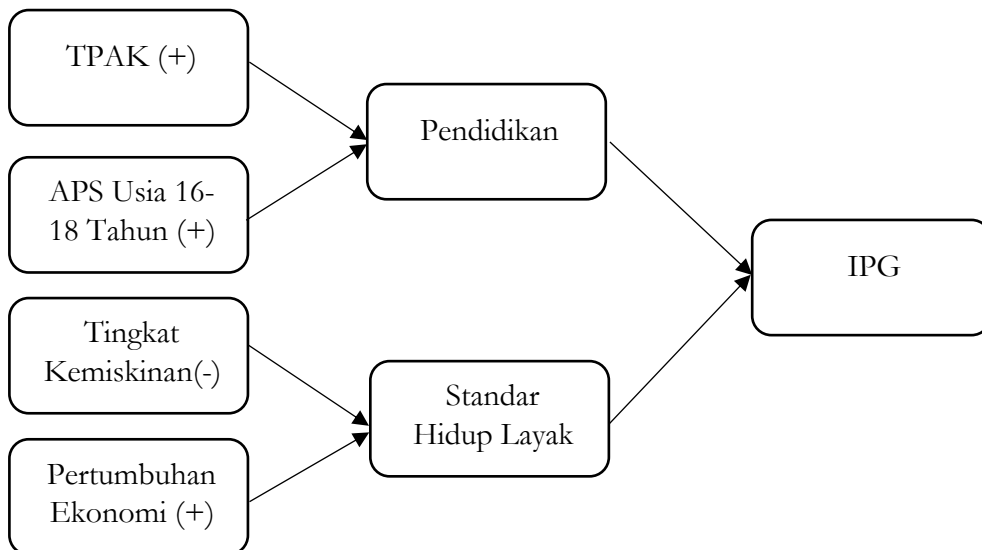
2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. H_1 : Diduga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023
2. H_2 : Diduga Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023
3. H_3 : Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023
4. H_4 : Diduga Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah 2017-2023.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh TPAK berpengaruh positif terhadap pendidikan sehingga mempengaruhi IPG, Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap standar hidup layak sehingga mempengaruhi IPG, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap standar hidup layak sehingga mempengaruhi IPG, dan APS usia 16-18 tahun berpengaruh positif terhadap pendidikan sehingga mempengaruhi IPG di Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder terdiri dari dua jenis yaitu data antar tempat dan ruang (*cross-section*) yang mencakup 26 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah dan data antar waktu (*time-series*) dengan periode waktu 2017-2023. Untuk sumber data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPG), dan variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data panel yang menggunakan dua jenis data yaitu *cross section* dan *time series*. Data *cross section* mencakup 26 Kabupaten dan 6 Kota di Jawa Tengah, dan data *time series* mencakup periode yang digunakan dalam penelitian ini dari 2017 hingga 2023. Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun.

a. Variabel Dependen

Variabel Y yang dipakai di penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPG), yaitu perbandingan capaian antara Indeks Pembangunan Gender (IPM) laki-laki dan perempuan. Data yang digunakan merupakan Indeks Pembangunan Manusia (IPG) menurut 26 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah dengan periode waktu 2017-2023. Data didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah dengan satuan persen.

b. Variabel Independen

- i. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu ukuran partisipasi masyarakat yang mampu dalam kegiatan produksi. Data yang dipakai TPAK menurut 26 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah dengan periode waktu 2017-2023. Data didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah dengan satuan persen.
- ii. Variabel Tingkat kemiskinan adalah persentase jumlah penduduk berada di bawah garis kemiskinan yang tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Data kemiskinan menurut 26 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah dengan jangka waktu 2017-2023. Data didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tengah dengan satuan persen .
- iii. Variabel Pertumbuhan Ekonomi merupakan perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Data Pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai konstan menurut 26 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah dengan jangka waktu 2017-2023. Data didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tengah dengan satuan persen.
- iv. Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun adalah penduduk dengan kelompok usia tertentu yang masih sekolah, untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang menggunakan fasilitas pendidikan dan daya serap lembaga terhadap penduduk usia sekolah. Data Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun menurut 26 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah dengan periode waktu 2017-2023. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah dengan satuan persen.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi data panel dengan menggunakan alat estimasi regresi *Eviews* 12. Metode ini terdiri dari data *time series* dan *cross-section* dengan model persamaan sebagai berikut :

Persamaan model:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPAK_{1it} + \beta_2 TK_{2it} + \beta_3 PE_{3it} + \beta_4 APS_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Gender (%)

TPAK= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)

TK =Tingkat Kemiskinan (%)

PE= Pertumbuhan Ekonomi (%)

APS = Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun (%)

Dalam proses regresi memerlukan 3 (tiga) model, yaitu :

3.3.1 Common Effect Models

Model efek umum/ Model *Common Effect* merupakan model yang sederhana untuk estimasi regresi data panel. Model ini merupakan gabungan data seri waktu/ *cross-section* dan data *time series* dengan metode yang digunakan adalah *ordinary least squares* (OLS). Berikut merupakan persamaan CEM yang diwakili dalam bentuk linier :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

3.3.2 Fixed Effect Models

Model *fixed effect* memiliki pendapat bahwa koefisien regresi yang tidak berubah di antara ruang dan waktu. Model ini menggunakan memakai dummy penjelas perbedaan intersep. Model estimasi ini biasa disebut dengan model *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Model ini memiliki persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

3.3.3 Random Effect Model

Model estimasi yang memakai residual waktu dan individu yang saling berhubungan dan mempunyai intersep berbeda di setiap subjek. Persamaan REM pada bentuk linier sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it}$$

3.4 Pemilihan Model

Dalam menentukan model yang paling tepat terdapat beberapa tahapan estimasi yang harus dilakukan. Pada metode analisis ini terdapat 3 jenis estimasi regresi, di antaranya:

3.4.1 Uji Chow (Uji F-statistik)

Uji chow merupakan metode yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Berikut merupakan asumsi dari Uji Chow :

H₀ = Menggunakan *Common Effect Models*

H_a = Menggunakan *Fixed Effect Models*

Penentuan model terbaik ini dinilai dari nilai probabilitas yang menunjukkan hasil signifikan dengan nilai probabilitas tidak melebihi angka 5% atau 10% atau signifikan maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Jika melebihi tingkat signifikansi atau tidak signifikan maka model yang terpilih adalah model *common effect*.

3.4.2 Uji Hausman

Uji hausman metode dalam memakai antara model *fixed effect models* atau *random effect models*. Dengan asumsi bahwa:

H₀ = Menggunakan *Fixed Effect Models*

H_a = Menggunakan *Random Effect Models*

Sesuai nilai *p-value* bisa didapat nilai signifikansi, kurang dari 5% atau 10% maka menggunakan metode estimasi yang digunakan adalah *fixed effect models*. Sementara itu jika nilai *p-value* lebih dari 5% atau 10% maka metode estimasi menggunakan *random effect models*.

3.5 Analisis Statistik

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk memahami dampak atau pengaruh variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia 16-18 tahun terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Gender, digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Koefisien determinasi (R^2) adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R^2 berkisar $0 < R^2 < 1$, semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik kualitas model tersebut karena lebih efektif dalam menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2012).

3.5.2 Uji-F Statistik

Uji statistik F digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh secara bersamaan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F diperoleh dari nilai probabilitas. Jika probabilitasnya kurang dari 5%, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika probabilitasnya lebih dari 5%, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh atau dampak pada variabel dependen.

3.5.3 Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel terikat secara terpisah terhadap variabel bebas. Hasil dari uji t diperoleh dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Jika probabilitas kurang dari 5%, maka menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika probabilitas lebih dari 5%, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen tidak memiliki dampak signifikan pada variabel dependen.

a. Variabel TPAK terhadap IPG

$H_0 : \beta_0 = 0$ TPAK tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

$H_a : \beta_1 > 0$ TPAK berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

b. Variabel Tingkat Kemiskinan terhadap IPG

$H_0 : \beta_0 = 0$ Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

$H_a : \beta_1 < 0$ Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

c. Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPG

$H_0 : \beta_0 = 0$ Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

$H_a : \beta_1 > 0$ Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

d. Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 16-18 tahun terhadap IPG

$H_0 : \beta_0 = 0$ Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

$H_a : \beta_1 > 0$ Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Menurut data di atas yang telah disajikan menggunakan analisis data panel dengan mengkaji terkait pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah selama 7 tahun dengan periode waktu 2017 hingga 2023. Data menggunakan data *time series* dengan periode waktu 2017-2023 dan data (*cross-section*) yang mencakup 26 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah.

Variabel independen yang digunakan yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun dan untuk variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG). Pada penelitian ini untuk pengolahan data menggunakan analisis data panel yang kemudian diolah menggunakan alat analisis berupa Eviews 12. Berikut adalah pengolahan deskriptif nilai statistik *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, dan juga standar deviasi.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

	TPAK (%)	Tingkat kemiskinan (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Angka Partisipasi Sekolah Usia 16-18 tahun (%)
Mean	70.01114	11.02939	4.045265	71.80882
Maksimum	82.45000	20.32000	6.980000	91.39000
Minimum	58.73000	3.980000	-10.28000	49.56000
Std.Deviasi	3.502628	3.565963	2.716861	8.626124

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata TPAK di Jawa Tengah adalah sebesar 70.01% dengan nilai tertinggi mencapai 82.45% dan nilai terendah sebesar 58.73%. Sedangkan Rata-rata Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah adalah sebesar 11.02% dengan nilai tertinggi mencapai 20,32% dan nilai terendah sebesar 3.98%. Sedangkan

Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah adalah sebesar 4.04% dengan nilai tertinggi mencapai 6.98% dan nilai terendah sebesar -10.28%. Sedangkan Rata-rata Angka Partisipasi Sekolah usia 16-18 tahun (%) di Jawa Tengah adalah sebesar 71.80% dengan nilai tertinggi mencapai 91.39% dan nilai terendah sebesar 49.56%.

4.2 Regresi Data Panel

Dalam metode regresi data panel yang terdiri dari tiga model yaitu, *common effect model*, *random effect model*, dan *fixed effect model*. Langkah selanjutnya untuk mengetahui hasil estimasi terbaik yaitu dengan dilakukan uji data panel dengan Uji *chow* dan Uji *hausman*.

4.2.1 Pemilihan Model Terbaik

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang terdiri dari tiga model model yaitu, *common effect model*, *random effect model*, dan *fixed effect model*. Selanjutnya ketiga model tersebut diuji dengan dengan uji *chow* dan uji *hausman*.

4.2.2 Uji Chow

Uji *chow* merupakan metode yang digunakan untuk mempertimbangkan pemilihan model di antara *common effect* atau *fixed effect*. Berikut hasil uji *chow*

Tabel 4. 2 Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	450.090035	(34,206)	0.0000
Cross-section Chi square	1058.719371	34	0.0000

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan dari tabel di atas maka dapat diketahui nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah sebesar $0,0000 < 0,05\%$ maka menolak H_0 yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu model *fixed effect models*.

4.2.3 Uji Hausman

Hausman test merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempertimbangkan pemilihan model antara *fixed effect* dan *random effect*. Berikut ini merupakan hasil dari *Hausman Test* :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	14.852471	7	0.0050

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0,0050 < 0.05\%$ maka menerima H_0 yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu model *fixed effect models*.

4.3 Model Terbaik

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan di atas maka dapat diketahui bahwa model terbaik yang dapat digunakan guna melakukan analisis yaitu model regresi *fixed effect model*

Tabel 4. 4 Hasil Pengujian Fixed Effect Models

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	87.24037	1.137065	76.72417	0.0000
TPAK	0.057244	0.010292	5.561860	0.0000
KEMISKINAN	-0.124797	0.030929	-4.034927	0.0001
PE	0.014272	0.008855	1.1611839	0.1085
APS	0.014272	0.009536	3.413282	0.0008
R-squared		0.991636		
Adjusted R-squared		0.990093		
F-statistic		642.7051		
Prob(F-statistic)		0.000000		

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil oleh data maka langkah berikutnya adalah evaluasi untuk mengetahui keterkaitan pengaruh antara variabel independen yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Angka

Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun terhadap variabel dependen IPG. Evaluasi tersebut terdiri dari koefisien determinasi, uji F-statistic, dan uji t statistic.

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memahami sejauh mana variabel independen seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia 16-18 tahun dapat menjelaskan perubahan dalam variabel dependen, yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG). Berdasarkan tabel, nilai *R-Square* yang diperoleh adalah 0,991636, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan 99,16% variasi dalam IPG. Sisanya, sebesar 0,84%, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Analisis F statistik

Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh simultan dari koefisien variabel regresi, dilakukan Uji Statistik F. Berdasarkan tabel hasil regresi, diperoleh nilai *P-value* sebesar $0,000000 < \alpha$ (5%), menunjukkan signifikansi dan menolak H_0 . Hal tersebut berarti bahwa secara bersamaan, variabel independen seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia 16-18 tahun memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Gender (IPG).

4.3.3 Uji Analisis t statistik

Uji analisis t dilakukan untuk mengetahui pengaruh apakah masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah uraian hasil :

- a. Variabel TPAK terhadap IPG

$H_0 : \beta_0 = 0$ TPAK tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

$H_a : \beta_1 > 0$ TPAK berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

Variabel TPAK memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga variabel TPAK berpengaruh dan berdasarkan nilai koefisien

sebesar 0,057244 TPAK berpengaruh positif terhadap variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah tahun 2017-2023.

b. Variabel Tingkat Kemiskinan terhadap IPG

$H_0 : \beta_0 = 0$ Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

$H_a : \beta_1 < 0$ Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

Variabel Tingkat Kemiskinan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0001 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga variabel tingkat kemiskinan berpengaruh dan berdasarkan nilai koefisien sebesar -0,124797 tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah tahun 2017-2023.

c. Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPG

$H_0 : \beta_0 = 0$ Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

$H_a : \beta_1 > 0$ Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1085 > \alpha$ (5%) maka gagal menolak H_0 sehingga variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah tahun 2017-2023.

d. Variabel APS terhadap IPG

$H_0 : \beta_0 = 0$ Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

$H_a : \beta_1 > 0$ Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah tahun 2017-2023

Variabel IPM memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0008 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga variabel APS berpengaruh dan berdasarkan nilai koefisien

sebesar 0,028472 APS berpengaruh positif terhadap variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah tahun 2017-2023.

4.3.4 Analisis Ekonomi

4.3.4.1 Analisis Pengaruh TPAK Terhadap IPG

Pada hasil penelitian di atas Variabel TPAK signifikan positif terhadap variabel Tingkat IPG di Jawa Tengah. Diketahui nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,057244 maka ketika TPAK naik sebesar 1% meningkatkan IPG sebesar 0,057244%. Berdasarkan penjabaran tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap Tingkat IPG terbukti.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan semakin tinggi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) maka peluang kerja yang tinggi juga. Karena tingkat partisipasi angkatan kerja tinggi sehingga banyak orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang merata antara laki-laki dan perempuan sehingga mendorong peningkatan kemampuan atau skill sehingga perbedaan kemampuan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda sehingga kesenjangan pekerja dalam kemampuan akan menurun maka meningkatkan indeks pembangunan gender.

Hasil penelitian ini mempunyai hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al* (2021), Utami & Arif. (2023), dan Setiani *et al.* (2024) yang menyatakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif.

4.3.4.2 Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap IPG

Pada hasil penelitian di atas tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah. Diketahui nilai probabilitas sebesar 0,0001 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,124797. Ketika tingkat kemiskinan naik 1% maka tingkat IPG menurun sebesar -0,124797%. Berdasarkan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh negatif terhadap IPG maka hipotesis terbukti.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap IPG. Tingkat kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan, ekonomi, kesehatan yang membuat kemampuan rendah yang dimilikinya, sehingga kualitas dalam bekerja tidak maksimal. Peluang bekerja bagi perempuan rendah karena laki-laki dianggap memiliki kewajiban mencari uang. Kesenjangan kemampuan meningkat antara laki-laki dan perempuan maka IPG makin rendah. Pendidikan dan kesehatan adalah faktor utama yang mempengaruhi IPG.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zalukhu & Collyn (2021) dan Setiani *et al.* (2024) yang mengatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Gender.

4.3.4.3 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPG

Dalam hasil penelitian di atas, nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,1085 dengan nilai koefisien sebesar 0,014272. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi variabel IPG. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya memiliki berpengaruh positif terhadap tingkat IPG.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum tentu berdampak pada pembangunan gender. Diperlukan program ataupun kebijakan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesetaraan gender. Apabila pemerintah meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, maka perempuan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketidaksetaraan gender.

Hasil dari penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini *et.al.* (2021) dan Setiani *et al.* (2024) yang mengatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap IPG.

4.3.4.4 Analisis Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun (%) Terhadap IPG

Pada hasil penelitian di atas Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) signifikan positif terhadap variabel Tingkat IPG di Jawa Tengah. Diketahui nilai probabilitas sebesar 0.0008 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,032551 maka ketika Angka Partisipasi Sekolah (APS) naik sebesar 1% persen meningkatkan IPG sebesar 0,032551%. Berdasarkan penjabaran tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) berpengaruh positif terhadap IPG terbukti.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan Persentase APS memberikan gambaran penduduk yang menggunakan fasilitas pendidikan. Semakin tinggi angka APS maka banyak penduduk yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dengan hal itu kualitas penduduk karena mengenyam pendidikan akan lebih baik dan menghasilkan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Sehingga peran pendidikan mempengaruhi IPG.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukiswati *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender dan Aprilianti dan setiadi (2022) yang mengatakan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender.

4.3.5 Analisis Intersep Cross Section Effect

Intersep Cross Section Effect digunakan untuk melihat peringkat daerah-daerah berdasarkan perbedaan tingkat kesenjangan gender.

Tabel 4. 5 Hasil Intersep *Cross section effect*

Kabupaten/ Kota	Effect	Coefisien	Kabupaten/ Kota	Effect	Coefisien
SURAKARTA	4,302301	91,542671	PEKALONGAN	0,47488	87,71525
KLATEN	3,953323	91,193693	KUDUS	0,237795	87,478165
SUKOHARJO	3,905654	91,146024	PATI	-0,286653	86,953717
KARANGANYAR	3,888551	91,128921	SRAGEN	-0,311342	86,929028
BANJARNEGARA	3,737319	90,977689	MAGELANG	-0,438702	86,801668
SEMARANG	3,427435	90,667805	BATANG	-0,899986	86,340384
TEMANGGUNG	3,149297	90,389667	DEMAK	-1,251965	85,988405
MAGELANG	2,729981	89,970351	WONOGIRI	-1,475064	85,765306
PURWOREJO	2,705942	89,946312	JEPARA	-1,599601	85,640769
SEMARANG	2,636285	89,876655	BANYUMAS	-3,113014	84,127356
PEKALONGAN	2,426917	89,667287	BREBES	-4,192092	83,048278
SALATIGA	1,778389	89,018759	REMBANG	-4,604872	82,635498
WONOSOBO	1,537172	88,777542	TEGAL	-4,741358	82,499012
PURBALINGGA	1,455304	88,695674	PEMALANG	-5,001042	82,239328
KEBUMEN	1,443103	88,683473	CILACAP	-5,023932	82,216438
BOYOLALI	1,26883	88,5092	GROBOGAN	-5,795593	81,444777
KENDAL	1,012133	88,252503	BLORA	-8,005077	79,235293
TEGAL	0,669684	87,910054			

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa Blora memiliki tingkat kesenjangan gender tertinggi di Jawa Tengah dengan nilai 79,235293, sementara Surakarta memiliki

tingkat kesenjangan gender terendah di Jawa Tengah dengan nilai 91,542671. Semakin tinggi nilai tersebut, semakin kecil kesenjangan gender di daerah tersebut, dan sebaliknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut :

1. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023.
2. Variabel Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023.
3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah Tahun 2017-2023.
4. Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun berpengaruh positif terhadap Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. TPAK yang berpengaruh positif terhadap IPG di Jawa Tengah merupakan indikasi bahwa meningkatnya TPAK akan semakin menaikkan nilai IPG, dimana kesenjangan gender semakin berkurang. Sehingga pemerintah perlu menguatkan kebijakan kerja yang mendukung kesejahteraan perempuan agar tidak terjadi diskriminasi gender di tempat kerja untuk mengurangi ketimpangan TPAK antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya meningkatkan program pendidikan dan pelatihan agar menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas sehingga mampu bersaing di pasar kerja.

2. Tingkat Kemiskinan yang berpengaruh negatif terhadap IPG di Jawa Tengah merupakan indikasi bahwa meningkatnya Tingkat Kemiskinan akan semakin menurunkan nilai IPG, di mana kesenjangan gender akan semakin besar. Sehingga pemerintah perlu mengatasi kemiskinan dengan program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan kewirausahaan dan akses ke modal sehingga menciptakan kemandirian finansial. Peningkatan akses pendidikan berkualitas dengan beasiswa dan dukungan pengurangan biaya pendidikan.
3. Pertumbuhan Ekonomi yang tidak berpengaruh terhadap IPG di Jawa Tengah merupakan indikasi bahwa meningkatnya Pertumbuhan ekonomi tidak akan langsung menaikkan nilai IPG. Sehingga pemerintah dapat mengembangkan kebijakan ekonomi yang memastikan pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan peluang yang setara untuk semua gender, terutama perempuan.
4. APS usia 16-18 yang berpengaruh positif terhadap IPG di Jawa Tengah merupakan indikasi bahwa meningkatnya APS usia 16-18 akan semakin menaikkan nilai IPG, di mana kesenjangan gender akan berkurang. Sehingga pemerintah perlu meningkatkan perluasan akses pendidikan menengah atas yang aman dan berkualitas, meningkatkan beasiswa dan menurunkan biaya pendidikan agar tidak memberatkan untuk masyarakat kurang mampu agar dapat melanjutkan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2021). Analisis indeks pembangunan gender kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2019. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 77-91.
- Aprilianti, S., & Setiadi, Y. (2022, November). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 245-254).
- Gujarati, N. D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba.
- Indrasetyaningih, A., Fitriani, F., & Kusuma, P. J. (2021). Klasifikasi Indeks Pembangunan Gender Di Indonesia Tahun 2020 Menggunakan Supervised Machine Learning Algorithms. *Inferensi*, 4(2), 129-136.
- Kiha, E. K., Seran, S., & Seuk, G. (2021). Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto Dan Upah Minimum Regional Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Propinsi Nusa Tenggara Timur. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 41-56.
- Kurniasari, W. (2022). Dimensi Pemberdayaan dan Kesehatan Serta Implikasinya Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (Studi Kasus Indonesia Tahun 2017-2021).
- Lestari, I. E., Sarfiah, S. N., & Jalunggono, G. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010–2019. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 3(2), 323-332.
- Lestari, U. (2023). The Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pembangunan Gender di Provinsi Sulawesi Selatan 2006-2022. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 4(02), 93-100.
- Lukiswati, I., Djuraidah, A., & Syafitri, U. D. (2020). Analisis Regresi Data Panel pada Indeks Pembangunan Gender (IPG) Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(1), 89-96.
- Nurwanti, S. E., Kadarwati, N., Supadi, S., & Adam, K. E. E. (2021). The Effect of Government Expenditure and Economic Growth on Gender Development Index in Special Region of Yogyakarta Province. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 16(2).
- Padang, Desy, M., Ali, A., & Ariusni. (2019). Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1 (3), 969-76.

- Prawoto, N. (2019). Pengantar Ekonomi Makro (Monalisa (ed.)). PT. Rajagrafindo Persada.
- Prayetno, Sugeng. (2017). Strategi Human Capital : Sebuah Paradigma Baru Bagi Para Eksekutif ?. Volume 1, Nomor 2, November. Majalah Manajemen & Bisnis Ganesha.
- Rachmawati, D. F., Wulani, & C, E. S. (2004). Intellectual Capital dan Kinerja Bisnis : Studi Empiris pada Industri di Indonesia. *Seminar Internasional Management and Research Conference*. Sanur Beach Bali Hotel: Universitas Indonesia.
- Rahmawati, F., Aini, A. N., & Camila, E. M. (2021). Analysis of The Gender Development Index in East Java Regency/City in 2017-2019. *Jurnal REP (Riset Ekonomi dan Pembangunan)* 6 (1), 61-72.
- Ria, A., & Nurranto, H. (2016). Analisis Angka Partisipasi Sekolah dan Tingkat Pendidikan Tertinggi Pada Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto DKI Jakarta. *Sosio e-Kons*, 8(2).
- Rustam, N., & Situmorang, J. (2020). Memahami Perbedaan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Socio-Kultural". *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(1), 29-43.
- Sania, L., Balafif, M., & Imamah, N. (2021). Pengaruh PDRB, tingkat pengangguran terbuka dan UMR terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur. *Bharanomics*, 2(1), 33-46.
- Sari, Y., Murwiati, A., & Sitorus, N. H. (2024). Analisis Teori Pertumbuhan Endogen pada Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera tahun 2020-2022. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 876-844.
- Sarsi, W., Putro, T. S., & Sari, L. (2014). Pengaruh Tingkat Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Riau. *JOM FEKOM*, 1(2), 1-15.
- Setiani, S. A., Saleh, S. E., & Payu, B. R. (2024). Analisis Indeks Pembangunan Gender Di Kawasan Teluk Tomini Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3).
- Sumar, W. T. 2015. Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *MUSAWA*. Vol. 7, No. 1, pp. 158-182
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. 2006. Pembangunan Ekonomi. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.

- Todaro, P., Michael, & Stepen, C. S., (2015), *Economic Development*, 12th Edition, United States of America
- Utami, T. H., & Arif, M. (2023). Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Manusia Berbasis Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 622-630.
- Wisnujati, N. S. (2020). Penyusunan indeks pemberdayaan gender dan indeks pembangunan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 20(2).
- Zahrawati, F. (2020). Pembebasan jerat feminisasi kemiskinan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 2(1), 9-16.
- Zalukhu, R. S., & Collyn, D. (2021). Determinant analysis of gender inequality in human development in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Scienciest*, 4(4).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	IPG	TPAK	PE	Kemiskinan	APS
Kabupaten Cilacap	2017	86.14	66.22	2.58	13.94	69.84
Kabupaten Cilacap	2018	86.53	62.62	2.99	11.25	68.12
Kabupaten Cilacap	2019	86.67	65.34	2.27	10.73	68.23
Kabupaten Cilacap	2020	86.69	67.79	-10.28	11.46	68.67
Kabupaten Cilacap	2021	87.00	62.91	2.15	11.67	70.22
Kabupaten Cilacap	2022	87.02	65.65	5.15	11.02	67.66
Kabupaten Cilacap	2023	87.34	66.60	5.34	10.99	68.90
Kabupaten Banyumas	2017	87.62	65.19	6.34	17.05	67.07
Kabupaten Banyumas	2018	87.94	67.74	6.45	13.50	61.49
Kabupaten Banyumas	2019	88.20	67.34	6.32	12.53	62.51
Kabupaten Banyumas	2020	88.27	66.66	-1.65	13.26	62.38
Kabupaten Banyumas	2021	88.54	65.07	4.00	13.66	69.23
Kabupaten Banyumas	2022	89.15	64.75	5.86	12.84	65.32
Kabupaten Banyumas	2023	89.14	64.60	5.40	12.53	72.64
Kabupaten Purbalingga	2017	92.31	71.68	5.37	18.80	60.97
Kabupaten Purbalingga	2018	92.32	70.58	5.42	15.62	59.45
Kabupaten Purbalingga	2019	92.68	68.14	5.64	15.03	59.96
Kabupaten Purbalingga	2020	92.78	69.89	-1.18	15.90	60.21
Kabupaten Purbalingga	2021	93.08	69.52	3.19	16.24	60.31
Kabupaten Purbalingga	2022	93.21	73.47	5.41	15.30	63.70
Kabupaten Purbalingga	2023	93.51	73.45	4.51	14.99	69.90
Kabupaten Banjarnegara	2017	95.02	70.95	5.65	17.21	62.80
Kabupaten Banjarnegara	2018	95.18	71.97	5.67	15.46	64.12
Kabupaten Banjarnegara	2019	95.38	70.09	5.60	14.76	64.39
Kabupaten Banjarnegara	2020	95.28	69.69	-1.32	15.64	64.75
Kabupaten Banjarnegara	2021	95.32	69.76	3.26	16.23	64.45
Kabupaten Banjarnegara	2022	95.19	72.17	5.29	15.20	62.16
Kabupaten Banjarnegara	2023	95.09	71.64	4.98	14.90	61.10
Kabupaten Kebumen	2017	92.68	66.84	5.15	19.60	85.01
Kabupaten Kebumen	2018	93.09	65.75	5.53	17.47	79.17
Kabupaten Kebumen	2019	93.34	68.72	5.52	16.82	79.63

Kabupaten Kebumen	2020	93.05	69.63	-1.45	17.59	79.84
Kabupaten Kebumen	2021	93.06	67.76	3.71	17.83	79.91
Kabupaten Kebumen	2022	93.26	71.57	5.79	16.41	76.77
Kabupaten Kebumen	2023	93.37	74.54	5.66	16.34	76.32
Kabupaten Purworejo	2017	95.26	64.48	5.27	13.81	85.24
Kabupaten Purworejo	2018	95.11	66.89	5.33	11.67	83.76
Kabupaten Purworejo	2019	94.92	66.81	5.44	11.45	83.84
Kabupaten Purworejo	2020	94.96	70.05	-1.61	11.78	84.12
Kabupaten Purworejo	2021	95.33	73.29	3.31	12.40	84.15
Kabupaten Purworejo	2022	95.59	72.38	5.36	11.53	80.75
Kabupaten Purworejo	2023	95.34	74.76	5.07	11.33	81.55
Kabupaten Wonosobo	2017	92.61	72.37	4.14	20.32	55.14
Kabupaten Wonosobo	2018	92.91	72.43	5.06	17.58	57.04
Kabupaten Wonosobo	2019	92.72	72.07	5.57	16.63	59.22
Kabupaten Wonosobo	2020	92.75	71.26	-1.64	17.36	58.82
Kabupaten Wonosobo	2021	92.78	70.77	3.68	17.67	59.45
Kabupaten Wonosobo	2022	92.65	74.55	5.02	16.17	65.18
Kabupaten Wonosobo	2023	92.95	73.59	4.30	15.58	65.07
Kabupaten Magelang	2017	91.95	74.49	5.50	12.42	70.36
Kabupaten Magelang	2018	92.23	71.48	5.28	11.23	68.05
Kabupaten Magelang	2019	91.78	74.73	5.30	10.67	68.36
Kabupaten Magelang	2020	91.81	76.60	-1.67	11.27	68.50
Kabupaten Magelang	2021	91.89	75.78	3.48	11.91	67.66
Kabupaten Magelang	2022	92.21	79.57	5.46	11.09	72.95
Kabupaten Magelang	2023	92.49	79.45	5.04	10.96	69.87
Kabupaten Boyolali	2017	92.96	69.96	5.80	11.96	66.69
Kabupaten Boyolali	2018	93.24	72.31	5.72	10.04	69.73
Kabupaten Boyolali	2019	93.50	72.70	5.96	9.53	73.26
Kabupaten Boyolali	2020	94.19	75.11	-1.20	10.18	74.74
Kabupaten Boyolali	2021	94.22	75.79	4.63	10.62	74.55
Kabupaten Boyolali	2022	94.37	75.51	6.33	9.82	71.97
Kabupaten Boyolali	2023	94.70	74.73	5.63	9.81	78.51
Kabupaten Klaten	2017	96.54	66.93	5.34	14.15	81.23
Kabupaten Klaten	2018	96.00	67.14	5.47	12.96	77.09
Kabupaten Klaten	2019	96.04	69.10	5.48	12.28	79.92
Kabupaten Klaten	2020	96.17	68.33	-1.17	12.89	80.12
Kabupaten Klaten	2021	96.00	66.89	3.82	13.49	80.23
Kabupaten Klaten	2022	96.11	68.66	5.90	12.33	77.38
Kabupaten Klaten	2023	95.79	66.71	5.70	12.28	77.56
Kabupaten Sukoharjo	2017	96.98	67.29	5.76	8.75	82.48

Kabupaten Sukoharjo	2018	96.73	68.47	5.79	7.41	82.73
Kabupaten Sukoharjo	2019	96.58	68.50	5.92	7.14	81.92
Kabupaten Sukoharjo	2020	96.49	68.74	-1.70	7.68	82.40
Kabupaten Sukoharjo	2021	96.52	68.78	3.82	8.23	82.02
Kabupaten Sukoharjo	2022	96.96	67.38	5.61	7.61	80.96
Kabupaten Sukoharjo	2023	97.37	67.66	5.06	7.58	81.06
Kabupaten Wonogiri	2017	90.70	71.22	5.32	12.90	81.61
Kabupaten Wonogiri	2018	91.13	75.22	5.41	10.75	81.82
Kabupaten Wonogiri	2019	91.41	69.86	5.14	10.25	81.02
Kabupaten Wonogiri	2020	91.08	74.69	-1.41	10.86	81.22
Kabupaten Wonogiri	2021	91.07	73.09	3.35	11.55	80.00
Kabupaten Wonogiri	2022	91.73	74.87	5.63	10.99	80.94
Kabupaten Wonogiri	2023	92.11	82.45	4.98	10.94	78.19
Kabupaten Karanganyar	2017	96.50	70.24	5.77	12.28	79.32
Kabupaten Karanganyar	2018	96.61	70.45	5.98	10.01	83.83
Kabupaten Karanganyar	2019	96.48	70.19	5.76	9.55	83.23
Kabupaten Karanganyar	2020	96.52	73.55	-1.87	10.28	83.10
Kabupaten Karanganyar	2021	96.63	73.15	3.59	10.68	82.95
Kabupaten Karanganyar	2022	97.03	70.70	5.86	9.85	88.97
Kabupaten Karanganyar	2023	97.29	70.69	5.53	9.79	88.39
Kabupaten Sragen	2017	91.89	71.12	5.97	14.02	78.71
Kabupaten Sragen	2018	92.27	67.23	5.75	13.12	79.73
Kabupaten Sragen	2019	91.40	67.71	5.90	12.79	82.03
Kabupaten Sragen	2020	91.62	68.44	-1.81	13.38	82.09
Kabupaten Sragen	2021	91.68	71.74	3.75	13.83	81.44
Kabupaten Sragen	2022	92.24	69.40	5.76	12.94	82.80
Kabupaten Sragen	2023	92.49	68.60	5.23	12.87	82.50
Kabupaten Grobogan	2017	85.69	72.15	5.85	13.27	56.50
Kabupaten Grobogan	2018	85.81	70.79	5.83	12.31	59.76
Kabupaten Grobogan	2019	85.98	69.25	5.37	11.77	59.48
Kabupaten Grobogan	2020	86.14	69.77	-1.57	12.46	59.44
Kabupaten Grobogan	2021	85.89	72.88	3.78	12.74	60.51
Kabupaten Grobogan	2022	86.18	72.05	5.98	11.80	57.92
Kabupaten Grobogan	2023	86.23	75.81	4.98	11.72	56.22
Kabupaten Blora	2017	83.55	70.21	5.98	13.04	67.49
Kabupaten Blora	2018	83.79	72.99	4.38	11.90	73.22
Kabupaten Blora	2019	83.96	68.54	4.05	11.32	73.30
Kabupaten Blora	2020	83.88	71.90	-4.56	11.96	73.13
Kabupaten Blora	2021	84.59	70.54	3.68	12.39	73.75
Kabupaten Blora	2022	84.92	75.08	2.66	11.53	78.21

Kabupaten Blora	2023	85.68	78.02	3.10	11.49	78.43
Kabupaten Rembang	2017	86.18	70.78	6.98	18.35	68.92
Kabupaten Rembang	2018	86.49	67.71	5.89	15.41	68.54
Kabupaten Rembang	2019	86.85	66.26	5.20	14.95	68.18
Kabupaten Rembang	2020	87.00	65.17	-1.49	15.60	68.97
Kabupaten Rembang	2021	87.32	70.67	3.85	15.80	68.58
Kabupaten Rembang	2022	87.60	73.98	5.55	14.65	70.59
Kabupaten Rembang	2023	87.68	72.75	5.20	14.17	75.45
Kabupaten Pati	2017	91.98	66.83	5.67	11.38	63.29
Kabupaten Pati	2018	91.50	66.78	5.71	9.90	69.85
Kabupaten Pati	2019	91.60	66.08	5.81	9.46	72.53
Kabupaten Pati	2020	91.50	63.85	-1.16	10.08	72.51
Kabupaten Pati	2021	92.21	68.99	3.38	10.21	72.90
Kabupaten Pati	2022	92.42	71.52	5.56	9.33	70.09
Kabupaten Pati	2023	92.49	73.10	5.02	9.31	69.66
Kabupaten Kudus	2017	92.68	71.75	3.21	7.59	70.47
Kabupaten Kudus	2018	92.89	72.37	3.24	6.98	73.91
Kabupaten Kudus	2019	92.90	72.05	3.09	6.68	73.20
Kabupaten Kudus	2020	92.75	74.50	-3.11	7.31	73.05
Kabupaten Kudus	2021	92.96	74.77	-1.54	7.60	73.17
Kabupaten Kudus	2022	93.56	70.99	2.21	7.41	71.18
Kabupaten Kudus	2023	93.83	72.19	2.19	7.24	66.27
Kabupaten Jepara	2017	90.39	69.85	5.39	8.12	66.33
Kabupaten Jepara	2018	90.66	69.05	5.85	7.00	68.26
Kabupaten Jepara	2019	90.91	68.43	6.02	6.66	68.47
Kabupaten Jepara	2020	90.99	69.92	-1.92	7.17	68.97
Kabupaten Jepara	2021	91.28	69.55	4.63	7.44	69.07
Kabupaten Jepara	2022	91.44	69.74	5.95	6.88	68.55
Kabupaten Jepara	2023	91.53	71.57	5.17	6.61	68.21
Kabupaten Demak	2017	90.45	67.73	5.82	13.41	70.89
Kabupaten Demak	2018	90.40	70.96	5.40	12.54	76.27
Kabupaten Demak	2019	90.57	67.72	5.36	11.86	76.31
Kabupaten Demak	2020	90.90	69.79	-0.23	12.54	77.41
Kabupaten Demak	2021	91.16	66.23	2.62	12.92	75.91
Kabupaten Demak	2022	91.30	66.97	5.25	12.09	73.32
Kabupaten Demak	2023	91.17	70.76	5.01	12.01	73.12
Kabupaten Semarang	2017	96.48	76.37	5.65	7.78	73.34
Kabupaten Semarang	2018	96.35	72.50	5.67	7.29	74.39
Kabupaten Semarang	2019	96.40	74.69	5.39	7.04	74.69
Kabupaten Semarang	2020	96.38	75.07	-2.67	7.51	74.91

Kabupaten Semarang	2021	96.61	74.10	3.63	7.82	74.62
Kabupaten Semarang	2022	96.60	75.42	5.31	7.27	72.96
Kabupaten Semarang	2023	96.64	76.07	4.74	7.17	72.93
Kabupaten Temanggung	2017	96.00	74.37	5.03	11.46	61.18
Kabupaten Temanggung	2018	95.62	74.11	5.13	9.87	70.09
Kabupaten Temanggung	2019	95.10	76.23	5.05	9.42	73.54
Kabupaten Temanggung	2020	95.31	58.73	-2.13	9.96	74.15
Kabupaten Temanggung	2021	95.74	74.01	3.34	10.17	73.37
Kabupaten Temanggung	2022	95.99	76.14	5.20	9.33	75.32
Kabupaten Temanggung	2023	96.19	75.80	5.00	9.26	74.73
Kabupaten Kendal	2017	93.25	66.49	5.78	11.10	62.81
Kabupaten Kendal	2018	92.96	66.34	5.77	9.84	70.68
Kabupaten Kendal	2019	92.85	67.91	5.71	9.41	69.74
Kabupaten Kendal	2020	93.19	70.50	-1.51	9.99	70.55
Kabupaten Kendal	2021	93.30	69.93	3.89	10.24	72.19
Kabupaten Kendal	2022	93.79	73.44	5.68	9.48	71.42
Kabupaten Kendal	2023	94.29	76.93	5.56	9.39	72.66
Kabupaten Batang	2017	90.49	67.70	5.55	10.80	60.90
Kabupaten Batang	2018	90.65	70.28	5.72	8.69	64.62
Kabupaten Batang	2019	91.08	68.75	5.39	8.35	64.20
Kabupaten Batang	2020	91.47	69.78	-1.29	9.13	64.58
Kabupaten Batang	2021	91.86	71.40	4.88	9.68	64.95
Kabupaten Batang	2022	91.88	74.90	5.97	8.98	63.86
Kabupaten Batang	2023	92.48	76.62	5.53	8.92	63.60
Kabupaten Pekalongan	2017	92.68	70.98	5.44	12.61	60.76
Kabupaten Pekalongan	2018	92.87	70.68	5.76	10.06	66.65
Kabupaten Pekalongan	2019	92.58	71.15	5.35	9.71	66.34
Kabupaten Pekalongan	2020	92.48	71.23	-1.89	10.19	66.69
Kabupaten Pekalongan	2021	92.56	71.46	3.54	10.57	66.11
Kabupaten Pekalongan	2022	92.72	70.40	5.11	9.67	66.78
Kabupaten Pekalongan	2023	92.83	70.46	5.14	9.67	65.62
Kabupaten Pemalang	2017	85.47	65.57	5.61	17.37	62.28
Kabupaten Pemalang	2018	85.49	65.29	5.69	16.04	59.83
Kabupaten Pemalang	2019	85.81	66.27	5.80	15.41	59.14

Kabupaten Pemalang	2020	85.83	65.57	-0.61	16.02	59.10
Kabupaten Pemalang	2021	86.49	65.90	4.28	16.56	59.41
Kabupaten Pemalang	2022	86.72	69.91	5.08	15.06	64.49
Kabupaten Pemalang	2023	87.14	69.58	4.14	15.03	64.78
Kabupaten Tegal	2017	87.52	66.41	5.38	9.90	60.68
Kabupaten Tegal	2018	86.95	65.41	5.51	7.94	65.34
Kabupaten Tegal	2019	86.74	66.50	5.56	7.64	65.49
Kabupaten Tegal	2020	86.79	66.52	-1.48	8.14	66.17
Kabupaten Tegal	2021	87.53	66.24	3.71	8.60	67.13
Kabupaten Tegal	2022	88.22	65.54	5.13	7.90	69.31
Kabupaten Tegal	2023	88.64	67.61	4.93	7.30	69.11
Kabupaten Brebes	2017	85.86	67.42	5.65	19.14	53.72
Kabupaten Brebes	2018	86.24	67.18	5.26	17.17	49.56
Kabupaten Brebes	2019	86.35	66.08	5.76	16.22	50.17
Kabupaten Brebes	2020	86.36	66.65	-0.47	17.03	51.61
Kabupaten Brebes	2021	86.65	63.97	2.57	17.43	56.13
Kabupaten Brebes	2022	87.19	66.01	5.61	16.05	55.25
Kabupaten Brebes	2023	87.13	66.10	3.74	15.78	62.72
Kota Magelang	2017	96.26	65.32	5.42	8.75	90.74
Kota Magelang	2018	96.07	68.89	5.46	7.87	89.58
Kota Magelang	2019	95.51	64.95	5.41	7.46	91.39
Kota Magelang	2020	95.27	67.61	-2.45	7.58	90.79
Kota Magelang	2021	95.54	67.07	3.20	7.75	90.88
Kota Magelang	2022	95.91	67.56	5.77	7.10	87.58
Kota Magelang	2023	96.43	69.66	5.45	6.11	85.63
Kota Surakarta	2017	96.74	66.10	5.70	10.65	81.28
Kota Surakarta	2018	96.82	66.01	5.75	9.08	76.92
Kota Surakarta	2019	96.72	69.27	5.78	8.70	75.80
Kota Surakarta	2020	96.84	68.84	-1.76	9.03	76.25
Kota Surakarta	2021	96.89	66.89	4.01	9.40	75.67
Kota Surakarta	2022	96.84	68.15	6.25	8.84	78.63
Kota Surakarta	2023	97.15	69.18	5.57	8.44	76.16
Kota Salatiga	2017	95.34	70.53	5.58	5.07	86.86
Kota Salatiga	2018	95.12	72.15	5.84	4.84	84.34
Kota Salatiga	2019	95.00	66.96	5.90	4.76	85.68
Kota Salatiga	2020	95.18	70.23	-1.68	4.94	84.78
Kota Salatiga	2021	95.37	70.36	3.35	5.14	85.18
Kota Salatiga	2022	95.44	71	5.53	4.73	84.45
Kota Salatiga	2023	95.45	72.09	5.34	4.66	83.59
Kota Semarang	2017	95.69	69.87	6.70	4.62	76.12

Kota Semarang	2018	95.82	65.93	6.48	4.14	70.72
Kota Semarang	2019	95.55	66.87	6.81	3.98	72.87
Kota Semarang	2020	95.49	69.89	-1.85	4.34	74.66
Kota Semarang	2021	95.67	69.41	5.16	4.56	74.63
Kota Semarang	2022	95.93	70.96	5.73	4.25	72.18
Kota Semarang	2023	95.96	69.42	5.79	4.23	69.53
Kota Pekalongan	2017	94.43	69.28	5.32	7.47	66.08
Kota Pekalongan	2018	94.59	70.36	5.69	6.75	61.32
Kota Pekalongan	2019	94.92	72.46	5.50	6.60	64.98
Kota Pekalongan	2020	95.17	66.45	-1.87	7.17	65.24
Kota Pekalongan	2021	95.42	75.77	3.59	7.59	64.50
Kota Pekalongan	2022	95.32	70.35	5.76	7.00	70.27
Kota Pekalongan	2023	95.65	73.95	5.44	6.81	69.35
Kota Tegal	2017	92.92	66.33	5.95	8.11	70.06
Kota Tegal	2018	93.45	65.54	5.87	7.81	78.40
Kota Tegal	2019	93.37	69.61	5.77	7.47	78.43
Kota Tegal	2020	93.18	64.57	-2.29	7.80	78.12
Kota Tegal	2021	93.26	68.25	3.12	8.12	78.40
Kota Tegal	2022	93.39	68.60	5.16	7.91	76.71
Kota Tegal	2023	93.64	66.64	5.01	7.68	74.58

Lampiran 2 Statistik Deskriptif Data Penelitian

	TPAK	KEMISKINAN	PE	APS
Mean	70.01114	11.02939	4.045265	71.80882
Median	69.87000	10.75000	5.300000	71.42000
Maximum	82.45000	20.32000	6.980000	91.39000
Minimum	58.73000	3.980000	-10.28000	49.56000
Std. Dev.	3.502628	3.565963	2.716861	8.626124
Skewness	0.328371	0.279869	-1.899666	-0.008087
Kurtosis	3.197541	2.435289	6.466725	2.477746
Jarque-Bera	4.801322	6.453766	270.0421	2.786981
Probability	0.090658	0.039681	0.000000	0.248207
Sum	17152.73	2702.200	991.0900	17593.16
Sum Sq. Dev.	2993.490	3102.726	1801.046	18156.04
Observations	245	245	245	245

Lampiran 3 Pemilihan Model Terbaik

1. Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	450.090035	(34,206)	0.0000
Cross-section Chi-square	1058.719371	34	0.0000

Hasil probabilitas dari cross section chi square sebesar $0.0000 < 0,05/ 5\%$ maka model yang terbaik adalah FEM

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.852471	4	0.0050

Hasil probabilitas dari cross section random sebesar $0.0050 < 0,05/ 5\%$ maka model yang terbaik adalah FEM

Lampiran 4 Uji Fixed Effect Models

Dependent Variable: IPG

Method: Panel Least Squares

Date: 08/05/24 Time: 21:12

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	87.24037	1.137065	76.72417	0.0000
TPAK	0.057244	0.010292	5.561860	0.0000
KEMISKINAN	-0.124797	0.030929	-4.034927	0.0001
PE	0.014272	0.008855	1.611839	0.1085
APS	0.032551	0.009536	3.413282	0.0008

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.991636	Mean dependent var	92.26678
Adjusted R-squared	0.990093	S.D. dependent var	3.597122
S.E. of regression	0.358037	Akaike info criterion	0.928627
Sum squared resid	26.40731	Schwarz criterion	1.485970
Log likelihood	-74.75682	Hannan-Quinn criter.	1.153069
F-statistic	642.7051	Durbin-Watson stat	1.095731
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5 Hasil Intersep Cross section effect

	CROSSID	Effect
1	1	-5.023932
2	2	-3.113014
3	3	1.455304
4	4	3.737319
5	5	1.443103
6	6	2.705942
7	7	1.537172
8	8	-0.438702
9	9	1.268830
10	10	3.953323
11	11	3.905654
12	12	-1.475064
13	13	3.888551
14	14	-0.311342
15	15	-5.795593
16	16	-8.005077
17	17	-4.604872
18	18	-0.286653
19	19	0.237795
20	20	-1.599601
21	21	-1.251965
22	22	3.427435
23	23	3.149297
24	24	1.012133
25	25	-0.899986
26	26	0.474880
27	27	-5.001042
28	28	-4.741358
29	29	-4.192092
30	30	2.729981
31	31	4.302301
32	32	1.778389
33	33	2.636285
34	34	2.426917
35	35	0.669684